



KAIN TRADISIONAL INDONESIA

Direktorat
Budayaan

Museum Nasional, 2001

KAIN TRADISIONAL INDONESIA

Tim Penulis

Dra. H. Suhardini
Dra. Wahyu Ernawati
Hari Budiarti, S.Sos
Haryanti

Editor:

Drs. Sutrisno, .MM

Disain Grafis:

Sutrisno, Spd

Diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Produk Pariwisata
Tahun Anggaran 2001
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

KATA PENGANTAR

Untuk mengenal budaya suatu bangsa atau suatu kelompok etnik, antara lain dapat mempelajari kain tradisional yang dimiliki suku bangsa tersebut. Di Indonesia, masing-masing suku bangsa memiliki kain-kain tradisional yang khas, baik teknik pembuatannya, disain dan ragam hias serta fungsinya yang tidak hanya sebagai penutup badan ataupun hiasan, tetapi mempunyai fungsi yang lebih mendalam bagi kehidupan masyarakatnya, terutama untuk keperluan upacara adat.

Terbitan buku dengan judul "*Kain Tradisional Indonesia*" ini, dimaksudkan untuk memperkenalkan sedikit tentang aneka kain tradisional Indonesia, seperti kain ikat, kain songket, dan kain batik, kepada para siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Tujuannya adalah supaya dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan dengan demikian dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan.

Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Jakarta, September 2001
Kepala Museum Nasional,

Dr. Endang Sri Hardiati

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
A. Pendahuluan	1
B. Sejarah Kain Tradisional Indonesia	3
C. Teknik-teknik Pembuatan Kain Tradisional	5
1. Kain Ikat	5
2. Kain Songket	7
3. Kain Batik	10
D. Ragam Hias Kain Tradisional	15
1. Kain Ikat	15
2. Kain Songket	18
3. Kain Batik	19
E. Fungsi Kain Tradisional	25
F. Penutup	33
Daftar Pustaka	35

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan, terletak di antara benua Asia dan benua Australia, terdiri tidak kurang dari 17.000 untaian kepulauan yang didiami oleh berbagai suku bangsa dengan aneka kebudayaan masing-masing.

Salah satu hasil kebudayaan suku bangsa yang khas adalah kain tradisional. Kain tradisional telah menarik perhatian para pakar tekstil dunia, mereka berlomba mengumpulkan dan meneliti kain tersebut, karena memiliki keunikan tersendiri baik dalam teknik pembuatan, desain, motif, dan nilai-nilai yang terkandung dalamnya, seperti kain ulos, lurik, poleng, ikat, ikat ganda, songket, batik, jumputan, bordir dan kombinasi dari teknik yang ada.

Sejak dahulu dunia kain Indonesia dikenal sebagai “Dunia Wanita”, artinya dalam proses pembuatan umumnya hanya diketahui oleh wanita saja. Keahlian dalam mewarnai benang atau kain menjadi rahasia dan ciri khas bagi keluarganya. Rahasia dan

ciri khas ini akan selalu diturunkan kepada anak-anaknya, sehingga ciri khas tersebut akan selalu melekat pada hasil karya si penenun.

Dengan penuh kecermatan dan ketekunan yang luar biasa, utas demi utas benang mereka tenun hingga menjadi sehelai kain. Sudah tentu pekerjaan ini memakan waktu yang lama. Menenun pun mereka lakukan hanya pada waktu senggang dan dalam keadaan bersih diri lahir dan batin, serta dengan penuh perhatian.

Pada masa lalu setiap ibu sadar bahwa menyediakan sehelai kain merupakan bekal bagi anak yang akan dilahirkannya. Bagi wanita, kain menjadi bekal dalam kehidupan rumahtangganya, sedangkan bagi anak laki-laki kain merupakan mas kawin yang akan diberikan kepada calon istri, dan bagi orang tua kain menjadi penutup jenazah atau bekal kubur pada waktu meninggal.

Kain mempunyai nilai yang berarti bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari motif atau hiasannya. Biasanya motif-motif kain tradisional mengambil bentuk lingkungan alam. Namun motif tersebut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan atau sejarah perkembangan masyarakatnya.

Pada saat ini masih banyak kain tradisional yang dikerjakan dengan teknik sama dengan masa lalu, seperti teknik *gedogan*, namun fungsinya sudah berubah, yaitu nilai ekonomisnya lebih menonjol daripada nilai upacaranya. Beberapa jenis kain seperti songket, ikat, dan batik masih tetap menjadi idaman bagi wanita untuk dimiliki sebagai hiasan badan, atau bahkan menjadi sumber inspirasi bagi para pakar desainer untuk merancang model pakaiannya.

B. SEJARAH KAIN TRADISIONAL INDONESIA

Kepulauan Indonesia yang terbentang sampai 5000 km dari timur sampai ke barat atau 1000 km dari utara sampai selatan mempunyai sejarah pertenunan yang menarik. Awal perkembangan sejarah Indonesia dimulai dari adanya manusia-manusia purba dari lembah Solo yang menduduki Pulau Jawa kira-kira sejuta tahun yang lalu sampai adanya pendatang yang berasal dari Asia. Pendatang ini mata pencahariannya berburu dan meramu dengan menggunakan peralatan batu. Mereka inilah yang datang ke Indonesia dan Australia.

Penduduk Indonesia yang merupakan pendatang dari Asia, keberadaannya ditandai dengan alat kapak persegi, mereka umumnya petani dan sudah mengetahui pekerjaan perkayuan, mengolah tanah dan juga diduga sudah mengenakan sejenis pakaian yang dibuat dari kulit kayu.

Aspek teknologi kain yang ada hubungannya dengan benua Asia, tepatnya Cina, adalah penggunaan alat tenun dengan kaki melonjor. Cara menggunakan alat ini adalah dengan duduk melonjorkan kakinya di bawah alat tenun sambil menekan alat tenun tersebut ke pinggangnya.

Perantau Cina yang hendak pergi ke India, selalu singgah di Indonesia dan dari merekalah berita-berita tentang tenun di Sumatera dan pemakaian baju-baju sutera oleh raja-raja di bagian barat pulau tersebut diperoleh.

Sriwijaya menjadi salah satu pusat perdagangan antara India dan Cina, antara lain mempunyai barang dagangan berupa tekstil, Tenun-tenun India terus berkembang sampai masuknya Islam ke Indonesia. antara lain adalah kain *patola* dan kain sutera Cina.

Pada abad ke-15 Masehi, Ma hua seorang Cina Muslim mempersembahkan kain sarung kepada seorang pangeran di Jawa dan memperkenalkan pohon murbei di Sumatera Utara. Pada waktu pedagang muslim dari India masuk ke Indonesia, mereka juga memperkenalkan kain India seperti *patola* dan sarung. Kemudian setelah masuknya kebudayaan Barat pertekstilan Indonesia makin maju.

Dalam perkembangannya beberapa jenis tekstil yang semula menjadi kain adat lambat laun fungsinya berubah menjadi kain hiasan biasa, dan hanya dipakai pada saat pesta-pesta adat saja.

C. TEKNIK-TEKNIK PEMBUATAN KAIN TRADISIONAL

1. KAIN IKAT

a. Pengertian kain ikat

Kain *ikat* merupakan istilah untuk kain tenun yang dibuat dengan cara mengikat benang yang akan ditenun untuk membentuk ragam hias pada kain. Proses pengikatan benang dibuat sebelum benang tadi direntangkan pada alat tenun. Istilah ikat dipopulerkan oleh GP. Rouffaer kepada masyarakat Eropa ketika ia mengadakan pameran tenun tradisional Indonesia di Den Haag pada tahun 1901. Istilah ikat kemudian menjadi istilah yang umum dipakai untuk kain jenis ini.

Istilah yang dipakai untuk proses pengikatan benang itu di berbagai daerah berbeda-beda, namun mempunyai pengertian yang sama misalnya orang Sunda (Jawa Barat) cara mengikat benang disebut *ngabeungkuetan* (membungkus), orang Jawa menyebutnya *ngapus*, orang Palembang menyebut *mencuwal*



*Kain Gringsing dari Tenganan Bali,
menggunakan teknik ikat ganda.
Koleksi Museum Nasional no. inv. 24092.*

atau *menculi*; orang Silungkang (Sumatera Barat) menyebutnya *bapaket*, orang Dayak Kantuk menyebut *mengebat*.

b. Teknik Ikat

Teknik ikat sudah dikenal sejak masa Prasejarah kira-kira pada masa perundagian yang berlangsung pada awal Masehi.

Pada awal perkembangannya teknik membuat ragam hias pada tenun ikat adalah menggunakan teknik *ikat lungsi*, yaitu dengan mengikat benang yang disusun memanjang pada alat tenun. Teknik ini sampai saat ini masih dipakai oleh beberapa suku bangsa di Indonesia misalnya Batak Toba, Toraja, Dayak, Sumba, Flores, Tanimbar, dan Ogan Komering – Sumatera Selatan.

Para pedagang Islam dari Gujarat menambah pengetahuan penenun dengan teknik baru, yaitu *ikat pakan*, yaitu dengan cara mengikat benang yang disusun mendatar. Teknik ini berkembang di daerah pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang muslim India, misalnya Aceh, Padang, Palembang, Mandar, Makasar, Donggala, dan Gresik yang kemudian menyebar ke Bali.

Selain teknik lungsi dan pakan, ada pula teknik ikat lain yaitu *ikat ganda*. Teknik ini dibuat dengan cara mengikat benang baik yang memanjang maupun mendatar. Daerah yang menghasilkan teknik ini adalah Geringasing, Tenganan, Bali.

2. KAIN SONGKET

a. Pengertian Songket

Songket adalah teknik membuat kain dengan cara memasukkan benang tambahan pada tenunan. Sebelum benang dipasang pada alat tenun dibuat motif di atas bidang dengan cara menyungkit benang-benang tertentu, kemudian di bagian bawah benang sungkitan tadi dimasukkan lidi. Setelah motif terbentuk, benang-benang tadi dimasukkan ke dalam alat tenun, kemudian kedudukan lidi diganti oleh benang berwarna emas atau perak. Benang berwarna emas dan perak itulah yang membentuk motif-motif pada kain-kain tersebut.



Kain Songket

Warna dasar merah dengan motif bunga.

Dibuat dengan benang emas.

Palembang, Sumatera Selatan;

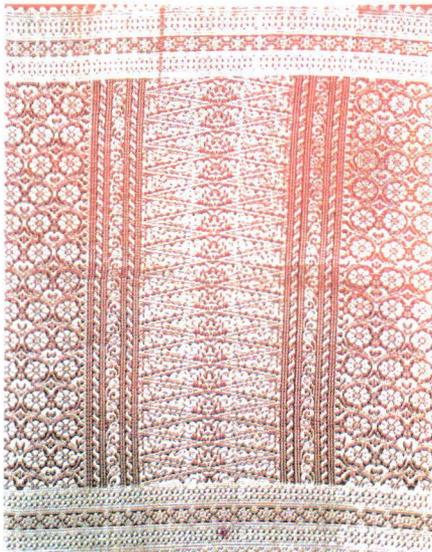
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 21477.

b. Teknik Songket

Songket menggunakan dua teknik, yaitu songket pakan dan songket lungsi. Dari dua teknik songket ini kita dapat mengetahui tentang sejarah perkembangan songket di Indonesia. Songket pakan umumnya berkembang di daerah pedalaman yaitu daerah yang sangat sedikit mendapat kontak dengan budaya luar misalnya daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Batak Toba, Pasemah, dan Nusa Tenggara Timur. Ciri khas songket pakan terlihat dari motifnya dan bahan dasarnya terbuat dari benang katun. Motif-motifnya seperti cecak, ular, burung, manusia, dan pohon.

Songket lungsi berkembang di daerah pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan dan banyak mendapat pengaruh agama Islam. Bahan dasar songket lungsi umumnya benang sutera dan motifnya benang emas dan perak. Motif-motif yang

dipakai yaitu motif yang abstrak misalnya pohon, sulur daun, bunga, dan sebagainya. Daerah yang lebih dikenal akan kain songketnya antara lain Aceh, Minangkabau, Palembang, dan Lampung.



Kain Sarung Padai Sikek

Motif geometris (pucung rebung dan sulur bunga manggis). Warna dasar merah, hiasan benang emas.

*Padang, Sumatera Barat;
Koleksi Museum Nasional.*

3. KAIN BATIK

a. Pengertian kain batik

Kata batik kemungkinan berasal dari kata “ tik “ , yang artinya titik. Batik berarti bertitik. Memang kain batik itu adalah kain yang dihiasi dengan ukiran yang dibuat dari garis dan titik-titik. Membuat sama juga dengan melukis, namun melukis di atas kain dengan menggunakan alat yang disebut *canting*.

Seni membuat batik sudah menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dan telah dikenal sejak abad ke-12 Masehi. Mula-mula berkembang di Pulau Jawa terutama di daerah Solo dan Yogyakarta. Batik dari kedua daerah ini sangat terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai ke banyak negara lain di dunia, dan banyak diburu para kolektor batik karena keindahannya.

Dalam perkembangannya kemudian, selain di buat di Solo dan Yogyakarta, batik juga dibuat di Sumatera antara lain di Jambi, Bengkulu dan Palembang. Di pesisir utara pulau Jawa juga berkembang seni membuat batik yang dikenal dengan nama batik pesisir. Daerah penghasil batik pesisir antara lain Cirebon, Lasem, Pekalongan dan Madura. Batik dari daerah ini motifnya banyak mendapat pengaruh dari luar seperti Cina dan Eropa.

b. Teknik Batik

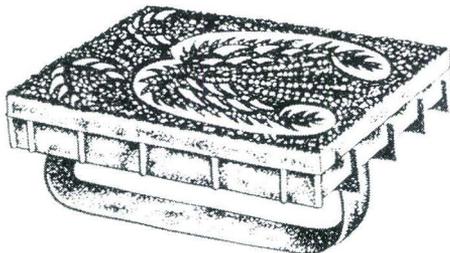
Menurut cara pembuatannya ada 3 jenis kain batik, yaitu:

1. Batik tulis, yaitu batik yang motifnya dibuat dengan cara ditulis dengan tangan. Motif-motif di lukis oleh pembatik garis demi garis dan titik demi titik dengan menggunakan alat yang disebut *canting*. Cat atau tintanya ialah lilin atau biasa disebut "*malam*". *Malam* dipanaskan sehingga cair, dan dengan menggunakan canting dipakai untuk melukis pada kain yang telah diberi gambar atau motif.

Kain batik tulis ada 2 macam, yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar. Halus kasarnya batik tulis ditentukan oleh 3 hal, yaitu :

- a) kualitas kain mori,
 - b) jenis canting yang digunakan,
 - c) pewarnaannya.
2. Kain batik cap, yaitu kain batik yang dibuat dengan teknik cap sehingga proses pembuatannya lebih cepat dapat dilakukan. Cap atau cetakan batik dibuat dari kayu, kuningan atau tembaga dengan motif-motif tertentu.

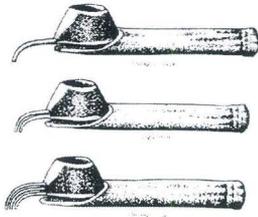
Cetakan motif batik ini kemudian dicapkan pada kain putih seperti mencap stempel pada kertas.



Batik Cap
Alat untuk membuat batik
dengan teknik cap.
Jawa Tengah.

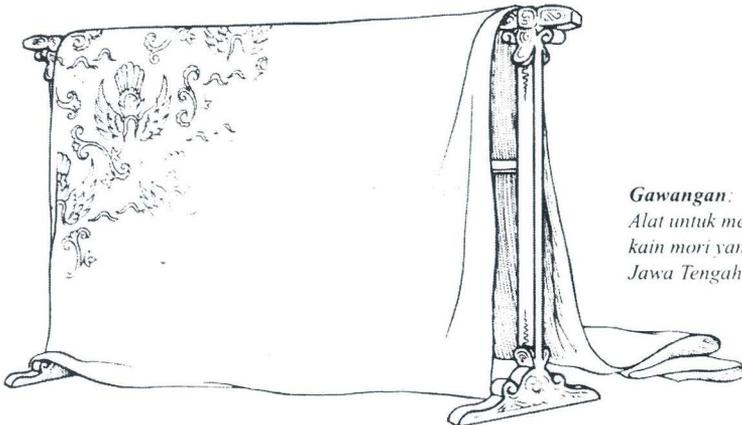
Dalam membuat kain batik diperlukan perlengkapan sebagai berikut (Hamzuri, 1981):

1. Kain putih, untuk mendapatkan kain batik yang tinggi mutunya kain yang dipakai sebaiknya yang dibuat dari benang kapas. Dengan pemilihan kain yang baik akan menghasilkan warna yang bagus, cerah dan halus.
2. Pensil hitam dan kertas kalkir, digunakan untuk menggambar motif batik di atas kertas kalkir dan kain putih.
3. Canting, adalah alat melukis pada waktu membatik kain yang diisi dengan cairan lilin atau *malam*.



Canting
Alat untuk membatik
dengan teknik tulis.
Jawa Tengah.

4. Gawangan, digunakan untuk menggantung kain batik, biasanya dibuat dari kayu atau bambu.



Gawangan:
Alat untuk menggantungkan
kain mori yang akan dibatik.
Jawa Tengah.

5. Wajan, gunanya sebagai wadah untuk melelehkan atau mencairkan *malam* yang dipanaskan, ketika membatik.



Wajan
Alat untuk memasak malam
yang dipakai saat membuat
kain batik.

Dalam proses pembuatan kain batik terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mencuci kain putih terlebih dahulu, tetapi jangan menggunakan sabun cuci. Gunanya adalah untuk menghilangkan kanji yang melekat pada kain, kemudian di jemur sampai kering. Setelah itu kain di pres agar permukaannya halus sehingga mudah di batik
2. Membuat pola motif batik, membuat pola motif dapat dilakukan langsung pada kain atau pada kertas kalkir
3. Membatik, setelah kain di pola maka pembatikan dapat segera dilakukan. Kain yang telah di pola digelar pada gawangan dan mulailah membatik dengan canting yang telah diisi cairan *malam*. Agar cairan *malam* dapat keluar

dengan lancar setiap akan digunakan lubang canting ditiup kemudian canting yang berisi malam dipakai untuk menulis di atas permukaan kain dengan mengikuti motif batik yang telah digambar pada kain putih.

4. Setelah selesai, kain batik dicelupkan ke dalam larutan pewarna yang dikehendaki. Pada tahap akhir dalam proses pembuatan kain batik adalah menghilangkan semua lilin yang melekat pada kain ke dalam air mendidih, kemudian dicuci kembali dengan air bersih dan dijemur ditempat teduh sampai kering.

D. RAGAM HIAS KAIN TRADISIONAL

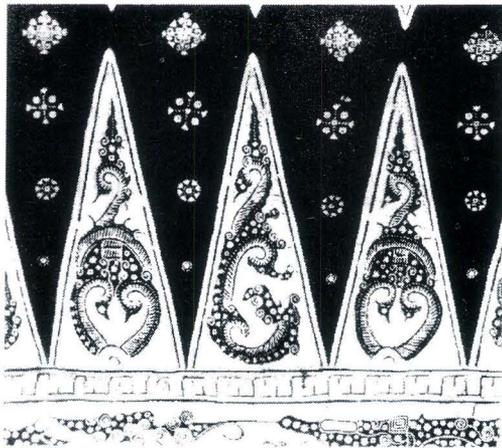
Hiasan-hiasan kain terdapat pada bagian-bagian tertentu, ada yang disebut hiasan kepala, hiasan badan, dan hiasan pinggir. *Hiasan kepala* adalah hiasan lebar pada sisi kain yang melintang, biasanya berupa tumpal. *Hiasan badan* adalah bagian tengah terbesar pada bidang kain. *Hiasan pinggir* adalah hiasan sempit pada sisi kain yang membujur.

1. KAIN IKAT

Kain ikat mempunyai ragam hias yang bermacam-macam. Ragam hias kain ikat ini bisa dikelompokkan menjadi 5 jenis, yaitu ragam hias berbentuk geometris, manusia, binatang, tumbuhan dan ragam hias bentuk gejala alam.

a. Ragam hias geometris

Ragam hias ini merupakan ragam hias yang paling tua. Bentuk ragam hias geometris pada kain ikat adalah bentuk segi tiga, tumpal, pilin berganda, lingkaran, belah ketupat, meander, dan sebagainya. Sebagai contoh ragam hias segi tiga sama kaki merupakan ragam hias yang dipakai untuk melambangkan tumpal, pucuk rebung atau gunung (*sketsa*), yang mempunyai arti sebagai pertumbuhan baru atau kekuatan yang tidak mudah dipatahkan.

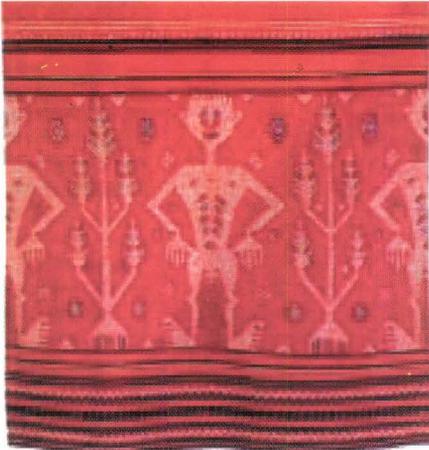


Tumpal.
Motif pada kain ikat batik segitiga

b. Ragam hias manusia

Ragam hias ini mempunyai berbagai bentuk. Ada gambar manusia dengan tangan terbentang ke atas, ada manusia dengan tangan turun ke bawah, ada yang hanya menggambarkan manusia dengan bagian-bagian tertentu

saja, ada manusia digambarkan berkepala atau berbadan berupa binatang. Gambar manusia pada beberapa suku bangsa mempunyai arti sebagai gambaran nenek moyang dan juga sebagai penangkis bahaya.



*Sarung Lau-Hada.
Sumba; Motif manusia.*

c. Ragam hias binatang

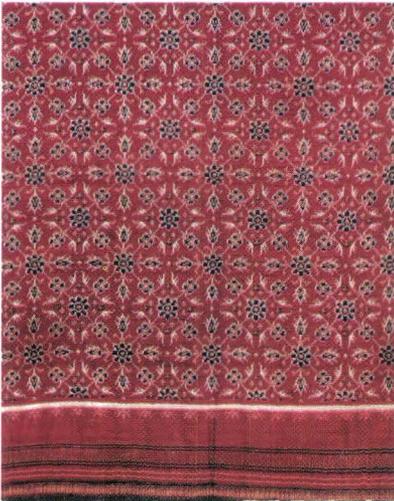
Bentuk gambar binatang pada kain ikat sangat banyak, ada bentuk yang sangat alami, ada bentuk yang digayakan dan ada bentuk yang sangat abstrak. Jenisnya beragam pula, ada binatang darat, burung dan binatang air.



*Kain Hinggi
Sumba; Motif binatang kuda.*

d. Ragam hias tumbuhan

Bentuk ragam hias yang menggambarkan tumbuhan pada kain biasa menggambarkan lingkungan hidup. Pada umumnya ragam hias tumbuhan menggambarkan daun, bunga, dan sulur- suluran. Ragam hias tumbuhan ini juga mendapat pengaruh dari luar. Salah satu ragam hias dari luar yang paling banyak dipakai adalah ragam hias patola.



Ragam hias ini berasal dari ragam hias yang terdapat pada selendang sutera dari Gujarat, dengan pola bunga atau pohon merambat dalam bentuk segi enam, atau delapan.

Kain Patola;
Kain dengan benang sutera bermotif patola. Motif patola merupakan hasil adaptasi dari kebudayaan India.

2. KAIN SONGKET

Kain songket memiliki ragam hias yang sama dengan ragam hias kain ikat, yaitu:

a. Ragam hias geometrik

Bentuk ragam hias geometris pada kain ikat adalah bentuk segi tiga, tumpal, pilin berganda, lingkaran, belah ketupat, meander, dan sebagainya.

b. Ragam hias manusia

Contoh kain songket yang mempunyai ragam hias manusia, adalah kain kapal dari Lampung.



Kain Kapal. Lampung; motif manusia.

c. Ragam hias binatang

Pada dasarnya ragam hias binatang ada 2 jenis yaitu ragam binatang air dan ragam hias binatang darat. Ragam hias binatang air yang banyak dijumpai adalah udang, buaya, dan ikan. Binatang darat yang digunakan sebagai polaragam hias misalnya kerbau, ular dan sebagainya.

d. Ragam hias tumbuhan

Ragam hias tumbuh-tumbuhan sangat luas fungsinya dan banyak dihubungkan dengan fungsi religius. Di daerah yang banyak mendapat pengaruh Islam, ragam hias tumbuh-tumbuhan sangat dominan, karena pada awal perkembangannya Islam melarang ragam hias yang menggambarkan manusia dan hewan.



Ragam hias tumbuhan dan binatang (ayam & bunga); Kota Gadang, Minangkabau.

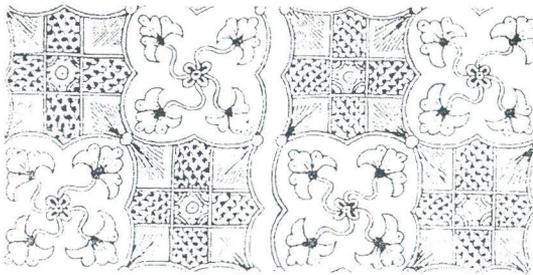
3. KAIN BATIK

Batik mempunyai ragam hias yang terbagi dalam kelompok pola geometrik dan pola non-geometrik.

a. Pola Geometrik

1) Ceplokan

Ceplok berarti tutup dari logam dalam bentuk mawar, silang kecil dan lain-lain. Bila dari corak motif (pola hias) nampak suatu garis murni dan oleh pembatik sengaja digambar untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu dari segi empat, lingkaran, belah ketupat, bintang-bintang, segi banyak, dan lain-lain. Semuanya dihiasi oleh gabungan-gabungan garis yang bermacam-macam, maka corak motif itu dinamakan orang "ceplokan". Orang kadang-kadang dikacaukan oleh



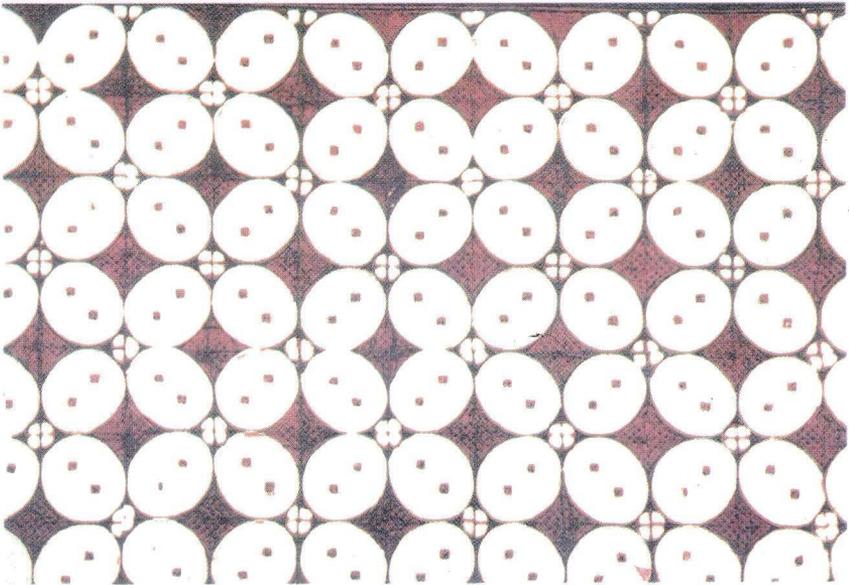
Salah satu Ceplok Koci yang ditulis dengan teknik nitik dan ceplok. Yogyakarta.

nama bunga yang diberikan pada beragam corak motif dari ruang ini. Ini berupa hiasan bunga, tetapi dalam garis-garis hiasannya

berdasarkan ilmu ukur (geometris). Jadi, pola ini terdiri atas garis-garis silang yang membentuk lingkaran, binatang, persegi panjang, jajaran genjang, dan bentuk-bentuk lain yang disusun dalam tatanan persegi.

2) Pola hias kawung

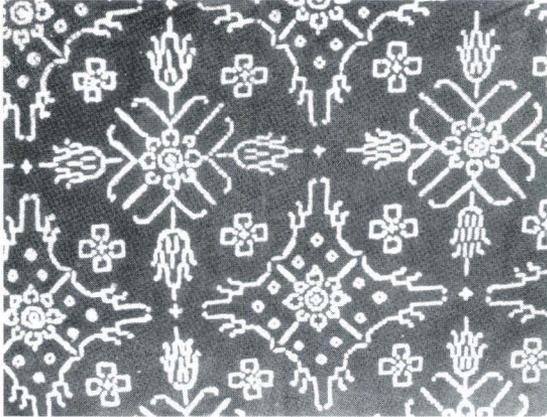
Kawung berasal dari kata kowang atau kuwangwung yaitu suatu serangga, kumbang, yang mempunyai punggung bulat panjang atau bulat telur yang licin. Pola ini terbentuk oleh susunan lingkaran yang bersentuhan dalam garis-garis sejajar, diilhami dari buah aren yang dibelah, sehingga tampak biji di tengah-tengah empat kelopak. Pada jaman dulu, pola kawung hanya diperuntukkan bagi para bangsawan dan keluarga raja. Pola kawung sebenarnya dapat dikelompokkan ke dalam pola ceplok. Tetapi oleh karena ketuaan dan dikeramatkan, pola ini dianggap sebagai kelompok tersendiri.



Pola hias kawung

3) Nitik

Pola ini merupakan tiruan dari pola kain tenun dalam susunan titik-titik persegi dan balok-balok kecil yang dibuat dengan canting khusus.



Nitik Rengganis, Yogyakarta

4) Lereng

Pola ini tersusun atas garis-garis miring yang sejajar. Dibanding pola dengan garis-garis melintang atau membujur, pola *lereng* tampak lebih dinamik. Pola lereng kebanyakan digunakan oleh keluarga raja.

5) Parang

Motif-motif parang dibentuk oleh bidang-bidang miring yang menunjukkan gambar yang simetris. Motif-motif parang dibentuk oleh bidang-bidang miring yang mempunyai sisi-sisi berombak, yang letaknya pada jarak yang sama dan sejajar. Pola *parang barong*, yang ukuran parangnya lebih kurang 15 cm, hanya diperuntukkan bagi para sultan.



Lereng dan Parang Rusak, dipakai oleh keluarga bangsawan.

b. Pola Non-Geometrik

Kelompok ini terdiri atas bermacam-macam pola, salah satu di antaranya adalah pola semen, (dinamakan menurut semi= bertunas, bertunas muda, dari daun) adalah hiasan bunga dan daun, yang berisi sebagai tanda pengenal seperti motif-motif garis disamakan dengan keriting-keriting rante (di Jawa Timur disebut alis-alis) dan sering juga dengan gambar binatang-binatang dan digabungkan dengan hiasan-hiasan sayap (lar).

Contoh lain pola semen, misalnya, sidaluhur (sida: jadi, luhur: bernilai tinggi), sidamukti (mukti; hidup bahagia), sidoasih

(asih: kasih, sayang), semen rama (rama mengambil nama seorang tokoh epos Ramayana).



Kain Sidomukti, merupakan motif non geometrik. Dipakai untuk upacara perkawinan.

Selain pola semen, pola tambal juga termasuk ke dalam pola non-geometrik. Pola tambal terdiri atas berbagai macam ragam hias berbentuk segi-tiga dan wajik yang ditata dalam garis-garis miring. Susunan aneka ragam

hias dan perbedaan warnanya memberi kesan kain tambalan. Pola ini kemungkinan diilhami oleh pakaian pendeta-pendeta Jawa yang terbuat dari kain bertambal sebagai sarana untuk melawan pengaruh-pengaruh jahat.

E. FUNGSI KAIN TRADISIONAL

Ada pepatah mengatakan bahwa pakaian menunjukkan bangsa, setiap suku bangsa atau bangsa mempunyai ciri khas dalam memakai pakaian adat mereka, seperti laki-laki Melayu terkenal dengan pakaian *teluk belanga*, perempuan dari Ujung Pandang terkenal dengan *baju bodo*, dan sebagainya.

Pakaian adat biasanya terdiri dari kain, baju dan perlengkapan yang digunakan untuk berbagai acara adat. Di dalam kehidupan sehari-hari, pakaian dapat menunjukkan dari mana ia berasal, apakah ia seorang dari keturunan bangsawan atau rakyat biasa.

Pada kira-kira seratus tahun yang lalu pakaian adat dipakai tidak hanya dalam upacara adat, tetapi juga untuk sehari-hari.

Hanya perbedaannya dapat dilihat dari bahan, teknik pembuatan, motif dan fungsinya dalam masyarakat. Namun dengan masuknya budaya Barat mulailah terjadi perubahan dalam cara berpakaian orang-orang pribumi dengan memakai pakaian cara Barat. Sebagian besar generasi muda memakai pakaian Barat untuk digunakan sebagai pakaian sehari-hari terutama bagi yang tinggal di kota. Di pedesaan masih ditemukan beberapa wanita tetap menggunakan pakaian tradisional. Kini kebanyakan pakaian adat hanya digunakan dalam upacara-upacara tertentu saja.

1. Kain tradisional untuk upacara daur hidup

Kain tradisional banyak digunakan pada upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup, yaitu upacara sepanjang daur hidup meliputi upacara kehamilan, kelahiran, masa remaja, perkawinan dan kematian. Di dalam upacara-upacara tersebut digunakan kain adat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

a. Kain upacara kelahiran

Pada masyarakat Palembang khususnya dari golongan bangsawan, dalam mempersiapkan kelahiran seorang anak dibuat sehelai songket. Calon ibu akan mendatangi penenun dan memesan songket sesuai dengan kedudukannya. Apabila si anak lahir, maka pada upacara pemberian nama dan pemotongan rambut, songket yang dipesan tadi akan dipakai untuk menggendong. Untuk anak perempuan songket akan dipakai dalam setiap upacara adat, sedangkan untuk anak laki-laki songket tersebut akan dipakai pada

upacara sunatan. Pada upacara perkawinan, songket tersebut menjadi pakaian pengantin dan kelak apabila meninggal menjadi penutup jenazah dan menjadi pusaka bagi keturunannya.

Pada masyarakat Sasak di Lombok, apabila seorang ibu dinyatakan hamil maka ia akan pergi ke rumah seorang dukun tenun untuk dibuatkan kain *umbak* untuk anak yang dikandungnya. Kain tersebut disimpan sepanjang hidup si anak, apabila ia sakit kain umbak tadi diselimutkan ke badannya agar jiwanya kembali bangkit seperti pada waktu kelahiran.

b. Kain upacara remaja atau akil balik

Upacara yang dilakukan pada masa remaja biasanya adalah sunatan bagi anak laki-laki dan permulaan haid bagi anak perempuan. Pada anak laki-laki Numfor di Irian Jaya diadakan inisiasi yang disebut *wor k'bor*. Sedangkan pada suku Sasak di Lombok, pada saat sunatan, seorang anak laki-laki akan memakai baju putih dan kain songket dengan motif Subhanala yang berasal dari kata Arab *subhanallah* yang artinya Maha Suci Allah.



Kain Subhanala (Subhanallah = bahasa Arab) kain songket bersulam benang perak dengan motif flora dan geometris.

Di Jawa seorang anak perempuan yang mendapat haid pertama kali, akan diupacarakan dengan air setaman dan mencuci rambut gadis tersebut yang dilakukan oleh ibu dan orang-orang tua. Pada upacara tersebut si gadis memakai kain patola yang ragam hiasnya merupakan pengaruh dari India.



Patola; bahan Sutera; berasal dari Gujarat, India.

c. Kain upacara masa dewasa

Seseorang dianggap dewasa bila telah berumah tangga, hal ini berarti bahwa perkawinan menjadi pintu gerbang kedewasaan. Untuk menyambut hari perkawinan inilah berbagai macam kain adat dipergunakan.

Pada orang Makasar di Sulawesi Selatan pemakaian baju *bodo* dibedakan melalui warnanya, apabila ia seorang gadis maka blusnya akan berwarna terang atau menyala sedangkan ibu-ibu muda memakai warna agak tenang dan ibu-ibu tua yang sudah mempunyai cucu akan memakai blus warna putih atau hitam. Sama seperti di Ambon, ibu-ibu yang sudah tua memakai kebaya berwarna putih.



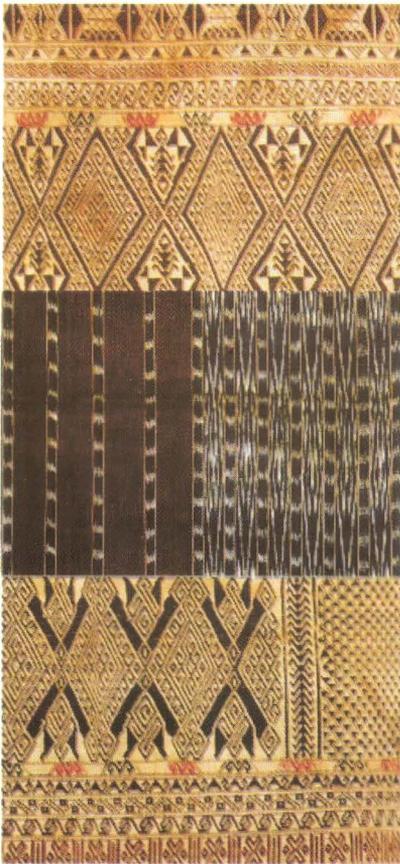
Baju Bodo

Di Payakumbuh, Sumatera Barat, seorang ibu muda yang akan menghadiri perhelatan perkawinan akan memakai selendang songket dan *tengkuluak* (hiasan kepala) yang berbentuk tanduk kerbau seperti rumah adat mereka.

Di Flores Timur, seorang gadis tua yang belum menikah ditandai dengan cara memakai sarung sampai ke bahu yang

disambung dengan tali atau peniti di atas bahunya, sedangkan ibu muda melipat sarung di atas dada dan perempuan lanjut usia melipat sarung di atas pinggangnya.

Di daerah Batak Toba, Sumatera Utara, apabila seorang laki-laki hendak melamar seorang gadis maka ia akan membawa pisau dan uang untuk dibawa ke rumah si gadis, sedangkan dari pihak keluarga gadis akan memberikan kain ulos dan makanan sebagai balasan. Sedangkan pada suku Sasak di Lombok, jika



Ulos Ragi Idup; Batak Toba; Sumatera Utara

melamar seorang gadis, pihak laki-laki akan membawa mas kawin berupa sirih pinang dan makanan yang dibungkus dengan kain songket yang disebut *kain osap*. Kain *osap* digunakan juga dalam upacara kematian, sedangkan pada upacara perkawinan kain ini merupakan simbol agar pasangan muda yang menikah akan kekal rumah tangganya dan hanya dapat dipisahkan oleh maut.

d. Kain upacara masa tua

Perjalanan hidup manusia yang paling akhir adalah masa tua. Bagi beberapa suku bangsa upacara masa tua sangat penting, karena orang yang mencapai usia tua dianggap bijaksana dan berpengalaman.

Di Sumba Timur, upacara kematian merupakan upacara yang amat penting, karena kematian merupakan peristiwa peralihan dunia manusia ke dunia roh yang gaib. Pada upacara ini orang yang meninggal diletakkan dalam posisi duduk dan dibungkus dengan *kain lau*



Kain Hinggi;
Sumba, Nusa Tenggara Timur.

jika ia perempuan dan *kain hinggi* bila yang meninggal adalah laki-laki.

Pada orang Toraja digunakan kain *Sarita*, yaitu kain yang digantung pada tiang bambu pada upacara kematian.

PENUTUP

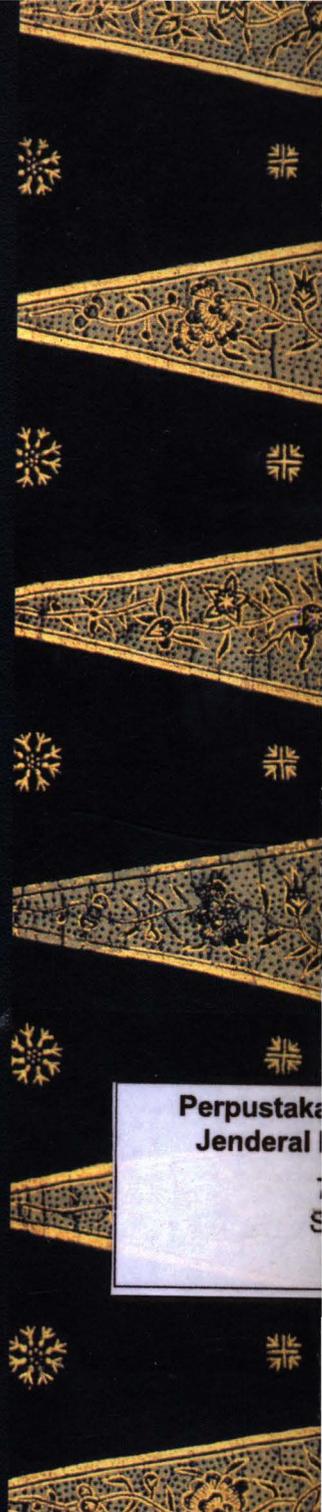
Kain tradisional pada berbagai daerah di Indonesia memiliki ciri dan keunikan tersendiri, baik dilihat dari bentuk, teknik pembuatan, desain, motif dan fungsinya.

Penggunaan kain tradisional pada mulanya tidak lepas dari keperluan upacara adat, karena upacara adat dianggap sebagai cara melepas masa kritis manusia dalam menghadapi kehidupannya. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia menjalani upacara adat dalam lingkaran kehidupan, mulai dari kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian. Di samping itu juga ada upacara di luar kehidupan keluarga, misalnya upacara bersih desa. Upacara-upacara inilah yang menjadikan kain tradisional mempunyai fungsi dan kedudukan yang berarti.

Pada perkembangan lebih lanjut, kini kain tradisional tidak saja untuk keperluan upacara adat, namun lambat laun fungsinya berubah menjadi kain hiasan, dan juga menjadi sumber inspirasi para desainer untuk merancang motif-motif dan desain baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne and John Summerfield.**, 1999. *Walk In Splendor, Ceremonial Dress And The Minangkabau*. New York: Ucla Fowler Museum of Culture History.
- Barbara Leigh.**, 1989. *Tangan-Tangan Trampil: Seni Kerajinan Aceh*. Jakarta . Jambatan.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseum.** 2000. *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*. Jakarta.
- Hamzuri.**, 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Tambatan.
- Himpunan Wastraprema.**, 1976. *Kain Adat*. Jakarta: Djambatan.
- Hitchcock, Michael.**, 1990. *Indonesian Textile*. Singapura: Berkeley.
- Jasper and Mas Pirngadie.**, 1916. *De batik kunst. De Inlandsche Kunstenijverheid in Nederlandsch Indie*. The Hague: Mouton & co.
- Mc Cabe Elliot, Inger.**, 1984. *Batik, fabled cloth of Java*. New York: Clerkson N Potter, Inc.
- Museum Nasional.**, 1999. *Kain Upacara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Indonesia*, Jakarta.
- Suhardini dan Yusuf Sulaiman.**, 1984. *Aneka ragam Hias Tenun Ikat Indonesia*, Museum Nasional, Jakarta.
- Van Hout, Itie (ed.).**, 2001. *Batik, Drawn in Wax. 200 years of batik art from Indonesian in the Tropen Museum Collection*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.



Perpustakaan
Jenderal

